

HUBUNGAN ANTARA KEBAHAGIAAN DENGAN INTENSI BERMEDIA SOSIAL PADA SISWA SMA TEUKU UMAR SEMARANG

Allysa Rahmanissa, Anita Listiara

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

allysarahmanissa18@gmail.com

Abstrak

Kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang menyenangkan dan bersifat subjektif berupa emosi positif yang ingin dicapai individu dalam hidupnya. Intensi bermedia sosial adalah keinginan individu untuk menggunakan media sosial dengan memiliki akun pada beberapa jejaring sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebahagiaan dengan intensi bermedia sosial pada siswa SMA Teuku Umar Semarang. Total subjek yang digunakan sebanyak 152 siswa yang diperoleh dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala. Skala pertama yaitu Skala Intensi Bermedia Sosial (18 aitem; $\alpha = 0,833$) dan Skala Kebahagiaan (22 aitem; $\alpha = 0,845$). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non-parametrik *Spearman's Rho*, yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,362$ ($p > 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,074$. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara kebahagiaan dengan intensi bermedia sosial, artinya tinggi dan rendahnya intensi bermedia sosial siswa tidak secara langsung berkorelasi dengan kebahagiaan siswa. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena ada faktor lain yang lebih dapat menjelaskan, seperti faktor kepribadian, lingkungan sosial, maupun kondisi sosio-ekonomi.

Kata kunci: kebahagiaan; intensi bermedia sosial; siswa SMA

Abstrak

Happiness is a state of mind or likable feeling and it's subjective based on the positive emotions that individual wants to achieve in their life. Social media intentions are the individual's desire to use social media by having accounts on multiple social networks. This research aims to determine the relationship between happiness with social media intentions in high school students at Teuku Umar Semarang. The subjects of this research is 152 students using cluster random sampling technique. Data collection methods in this study using two scales. The first scale is Social Media Intention Scale (18 aitem; $\alpha = 0,833$) and Happiness Scale (22 aitem; $\alpha = 0,845$). Data analysis technique used in this research is Spearman's Rho non-parametric analysis, which shows the significance value of $p = 0,362$ ($p > 0,05$) and correlation coefficient value $r_{xy} = 0,074$. The results of the analysis show that there is no correlation between happiness and social media intentions, the meaning that a high and low intentions students' of using social media are not directly correlated with student happiness. It's possible because there are other factors that can more explain, such as personality factors, social environment, and socio-economic conditions.

Keywords: happiness; social media intentions; senior high school student

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di negara berkembang seperti Indonesia dapat dikatakan pesat, khususnya dalam bidang telekomunikasi. Hal tersebut diungkapkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) bahwa 34,9% atau 252,4 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna internet, selain itu perkembangan *gadget* dengan berbagai variasi dan harga terjangkau, serta kebutuhan internet dalam pengoperasiannya. Sebuah survei yang dilakukan *Credit Lyonnais Securities Asia* (CLSA) Indonesia pada tahun 2015 menyebutkan 36% pengguna *smartphone* didominasi oleh aplikasi-aplikasi media sosial yang memudahkan pengguna untuk berkomunikasi dengan orang

lain, serta ditunjang dengan koneksi yang lebih cepat menjadikan orang Indonesia tidak lepas dari *smarthphone* (CLSA Indonesia, 2015). Selain itu, ditemukan 98% anak-anak dan remaja Indonesia mengetahui tentang internet dan 79,5% diantaranya adalah pengguna internet (KEMKOMINFO, 2014).

Menurut Santrock (2012), salah satu kebutuhan remaja pada masa perkembangannya adalah bersosialisasi. Pada tahap perkembangan ini remaja berkeyakinan bahwa dirinya adalah seorang yang unik dan tidak terkalahkan, terutama pada identitas sosial untuk menjadi seorang yang eksis (Santrock, 2012). Helmi dan Pratiwi (2012), menjelaskan bahwa memiliki akun jejaring sosial merupakan salah satu wujud usaha remaja dalam pencapaian identitas, karena identitas tersebut penting bagi remaja untuk bersosialisasi. Jejaring sosial adalah sebuah aplikasi media sosial berbasis internet yang memungkinkan individu untuk berinteraksi satu sama lain dan membangun jaringan sosial yang meningkatkan modal sosial (Kaplan & Haenlein, 2010).

Berdasarkan data-data yang ada, kondisi tersebut akan muncul karena adanya intensi. Intensi merupakan suatu niat atau keinginan individu untuk melakukan perilaku tertentu (Dayakisni & Hudaniah, 2015). Faktor yang mempengaruhi intensi menurut Ajzen (2005), dapat dikaitkan dengan intensi individu dalam penggunaan media sosial. Pertama, *attitudes toward behavior* yakni sikap yang muncul dalam menghadapi perkembangan internet serta bentuk perilaku tersebut dalam penggunaan media sosial. Lalu, faktor *subjective norms* yang merupakan keyakinan individu menanggapi dan menggunakan media sosial karena *trend* dan *up to date* terutama dikalangan remaja. Terakhir adalah *perceived behavioral control* yaitu kontrol perilaku yang ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya bermedia sosial.

Kehadiran media sosial merupakan hal yang dilematis, di satu sisi kehadirannya memberikan manfaat dalam memudahkan manusia berkomunikasi secara luas tanpa batas ruang dan waktu. Akan tetapi, kehadirannya juga dapat mengubah bentuk interaksi dalam berhubungan sosial seperti kurangnya interaksi secara langsung, muncul kecanduan pada pengguna, serta adanya persoalan etika dan hukum yang disebabkan adanya isi atau konten yang melanggar moral, privasi, dan aturan. Berdasarkan hasil komunikasi personal dengan salah satu guru bimbingan konseling (BK), terdapat informasi berupa pelanggaran aturan yang dilakukan siswa ketika menggunakan *smartphone* saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Adanya fasilitas *wi-fi* ditujukan untuk membantu siswa dalam proses mengerjakan tugas seperti *browsing* materi pembelajaran, namun didapati siswa lebih sering menggunakan fasilitas tersebut untuk bermain media sosial.

Dalam perkembangan remaja, afiliasi dibutuhkan untuk menjalin interaksi sosial. Adanya fitur disalah satu media sosial seperti *facebook* dapat memudahkan remaja memenuhi kebutuhan afiliasi tanpa harus tatap muka (Rinjani & Firmanto, 2013). Stepanikova, Nie, dan He (2010) menunjukkan bahwa individu yang banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan internet merupakan individu yang sering mengalami depresi dan kesepian. Cara tersebut dilakukan sebagai cara individu untuk menghindari dari masalah yang dialami seperti masalah dengan relasi sosialnya. Perilaku menghindari dari masalah ini merupakan salah satu bentuk ketidakpuasan individu terhadap hidupnya. Rasa puas dan ketidakpuasan sendiri merupakan makna dari kebahagiaan, yakni sesuatu yang lebih dari suatu pencapaian tujuan (Diener, 2007), atau perasaan gembira atas apapun yang didapatkan dalam kehidupan dan merasa lebih baik secara sosial, fisik, emosional, serta psikologis (Froh, Bono, & Emmons, 2010).

Hasil penelitian Shayan dan Gatab (2012), menjelaskan bahwa individu yang bahagia akan berperilaku baik dalam kehidupan sosialnya terhadap keluarga, pekerjaan, pendidikan, maupun dirinya sendiri. Selain itu, individu yang bahagia akan lebih menyenangkan, lebih mudah percaya,

dan responsif terhadap lingkungan sekitar (Myers, 2012). Individu yang tidak puas menghabiskan lebih banyak waktunya dengan internet dan media sosial, merupakan individu yang merasakan kesepian dan depresi. Kedua hal tersebut adalah afek negatif yang akan menghambat perkembangan remaja karena, pada umumnya individu yang depresi maupun kesepian tidak hanya mempengaruhi individu secara fisik namun juga secara psikis. Wujudnya dengan berpikiran negatif, merasakan dirinya tidak berharga dan tidak tertarik dalam berhubungan dengan teman maupun keluarga (Myers, 2012).

Berdasarkan paparan tersebut, ditunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan emosi yang subjektif. Ketika remaja menunjukkan ketidakbahagiaannya dengan merasa kesepian atau tidak puas akan kehidupan serta hubungan sosial, maka akan mempengaruhi remaja dalam mengekspresikan diri melalui media sosial (Mahadi, Jamaludin, Johari, & Fuad, 2016). Sebaliknya jika kebahagiaan dapat menjadikan remaja lebih baik dalam kehidupan sosialnya, maka kebahagiaan dapat membuka kesempatan dan memberikan jalan bagi remaja untuk memodifikasi perilaku agar dampak negatif dari media sosial dapat diminimalkan (Shayan & Gatab, 2012).

METODE

Penelitian yang dilakukan bersifat kuantitatif dengan menggunakan variabel bebas yakni, kebahagiaan dan variabel tergantung berupa intensi bermedia sosial. Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar SMA di Teuku Umar Semarang yang memiliki status sebagai pelajar aktif dan memiliki lebih dari tiga jenis akun di media sosial. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel subjek penelitian dengan menggunakan cara *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu dengan dua skala Likert yang terdiri dari Skala Intensitas Bermedia Sosial (18 aitem valid, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,833) dan Skala Kebahagiaan (22 aitem valid, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,845). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non-parametrik *Spearman's Rho* dengan bantuan *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* versi 22.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil uji hipotesis menggunakan *Spearman's Rho*, didapati nilai signifikansi sebesar $p = 0,362$ ($p > 0,05$), karena lebih besar dari 0,05 maka artinya tidak ada hubungan secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Selain itu, nilai korelasi *Spearman's Rho* sebesar $r_{xy} = 0,074$. Sedangkan, berdasarkan keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori sangat rendah karena berada dalam *range* 0,00 - 0,199 (Priyatno, 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak signifikan, artinya tidak terdapat hubungan antara kebahagiaan dengan intensi bermedia sosial pada siswa SMA Teuku Umar Semarang atau keeratan hubungan antara kedua variabel sangat rendah. Hal ini kemungkinan terjadi karena ada faktor lain yang lebih dapat menjelaskan diluar fokus penelitian atau tidak dibahas dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan frekuensi maupun intensi dalam penggunaan media sosial yang lebih besar tidak berkaitan dengan kesepian dan kualitas hidup individu. Lebih jelasnya, individu yang menggunakan media sosial hanya untuk berbagi informasi tentang diri sendiri, bukan untuk berhubungan dengan teman dan keluarga, atau pun belajar lebih banyak mengenai individu lain yang dikenal dalam kehidupan nyata (Brusilovskiy, Townley, Snethen, & Salzer, 2016). Akan tetapi, jika dilihat berdasarkan arah hubungan kedua variabel, penelitian Kari-kari, Osei-Frimpong, dan Owusu-Frimpong (2017) memberikan bukti empiris mengenai arah sifat hubungan positif antara kebahagiaan dan bentuk komunikasi komputer yang dimediasi dengan media sosial. Media sosial ternyata dapat memfasilitasi pertemanan *online* yang kemungkinan akan meningkatkan

kebahagiaan pengguna. Artinya, interaksi yang terjalin secara *online* telah berhasil membantu keterhubungan penggunanya dalam bersosialisasi secara maya.

Koc dan Gulyagci (2013) dalam penelitiannya menyatakan hal yang bertentangan dengan penelitian Karikari dkk (2017), hasil penelitian mengatakan bahwa rendahnya kesejahteraan subjektif individu berkaitan dengan penggunaan *facebook* secara berlebihan. Hal tersebut menyebabkan kecanduan yang berdampak buruk seperti depresi berat, kegelisahan, dan insomnia. Selain itu didukung juga dengan penelitian Sampasa-Kanyinga dan Lewis (2015). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengguna situs jejaring sosial paling banyak didapati pada siswa dengan kesehatan mental yang buruk.

Pada tingkatan sosial, media sosial telah memudahkan individu berkomunikasi dan mengembangkan lingkaran sosialnya. Meskipun memberikan perubahan baik di masyarakat, seluas apapun lingkaran sosial tidak dapat dengan sempurna membangun ikatan yang kuat, bahkan akan semakin memperlemah kehidupan nyata (Ngai, Tao, & Moon, 2015). Menurut Lin dan Utz (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hal tersebut tergantung bagaimana perasaan sesaat setelah individu membaca tulisan di media sosial misalnya *facebook*, dan bagaimana peran kedekatan hubungan dalam memprediksi perasaan bahagia serta iri. Hasil yang ditemukan adalah emosi positif akan lebih dapat dirasakan individu daripada emosi negatif, dan hubungan kekuatan tersebut menengahi perasaan bahagia dan perasaan iri dalam batas yang wajar.

Selain itu, jika dicermati lebih dalam, perbedaan hasil pada penelitian-penelitian di atas sebelumnya menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena banyak faktor yang sebaiknya diperhatikan. Salah satunya dalam penelitian Alan dan Kabadayi (2016) disebutkan bahwa individu akan cenderung bermedia sosial apabila memiliki keterbukaan tinggi dan memiliki kepribadian ekstraversi. Dalam penelitian lain juga menjelaskan bahwa selain usia pengguna, kemampuan untuk mencerminkan perilaku ketika bermedia sosial dan ciri kepribadian setiap individu, serta lingkungan sosial pun termasuk dalam hal-hal yang perlu diperhatikan (Zeitel-Bank & Tat, 2014).

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, mayoritas remaja di SMA Teuku Umar Semarang memiliki tingkat kebahagiaan dan intensi bermedia sosial dalam kategori yang rendah. Tahap perkembangan remaja yang tidak stabil menjadikan kondisi kebahagiaan pun berbeda antara remaja satu dan lainnya, karena kebahagiaan sifatnya subjektif dan dipengaruhi oleh bagaimana individu mempersepsikan suatu hal misalnya, mengenai hubungan yang erat pada keterhubungan sosial (Satici, Uysal, & Deniz, 2016). Akan tetapi, berdasarkan hasil hipotesis yang berbeda dengan hasil penelitian ditemukan kemungkinan ada sebab kondisi sosio-ekonomi pada subjek yang saat penelitian belum diperhatikan peneliti. Selain itu, terdapat juga keterbatasan informasi yang kurang diperhatikan peneliti mengenai fasilitas yang dimiliki subjek yang kemungkinan dapat mempengaruhi.

Hal tersebut menjadikan sebuah pembelajaran dan masukan untuk peneliti selanjutnya, bahwa latar belakang dan keadaan sosio-ekonomi adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi bermedia sosial pada remaja yang perlu diperhatikan, karena Dhir, Kaur, Lonka dan Tsai (2017) dalam penelitiannya menemukan juga bahwa perbedaan status sosio-ekonomi memungkinkan adanya perbedaan remaja ketika menggunakan internet contohnya *facebook*. Pada remaja yang status sosio-ekonomi yang rendah kemungkinan memiliki akses yang relatif terbatas terhadap penggunaan *facebook* ketika di sekolah atau di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, ditunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara kebahagiaan dengan intensi bermedia sosial pada siswa di SMA Teuku Umar Semarang, artinya tinggi dan rendahnya intensi bermedia sosial siswa tidak secara langsung berkorelasi dengan kebahagiaan siswa. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena ada faktor lain yang lebih dapat menjelaskan, seperti faktor kepribadian, lingkungan sosial, maupun kondisi sosio-ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005) *Attitudes, personality, and behavior: 2nd edition*. New York: Open University Press.
- Alan, A. K., & Kabadayi, E. T. (2016). The effect of personal factors on social media usage of young consumers. *Procedia – Social and Behavioral Dciences*. 235, 595-602. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.11.086>.
- Brusilovskiy, E., Townleym G., Snethen, G., & Salzer, M. S. (2016). Social media use, community, participation, and psychological well-being among individuals with serious mental illnesses. *Computer in Human Behavior*, 65, 232-240. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.08.036>
- CLSA Indonesia. (2016). 33% pengguna akses ponsel pintar lebih dari 8jam/hari. Diunduh dari <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/02/33-pengguna-smartphone-akses-perangkatnya-lebih-dari-8-jam-per-hari>.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Dhir, A., Kaur, P., Lonka, K., & Tsai, C. C. (2017). Do psychosocial attributes of well-being drive intensive facebook use?. *Computer in Human Behavior*, 68, 520-527. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.023>.
- Diener, E. (2007). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575. Diunduh dari: https://internal.psychology.illinois.edu/reprints/index.php?page=send_email&site_id=24.
- Froh, J. J., Bono, G., & Emmons, R. (2010). Being grateful is beyond good manners: Gratitude and motivation to contribute to society among early adolescents. *Journal Motivation and Emotion*, 34(2), 144-157. <https://doi.org/10.1007/s11031-010-9163-z>.
- Helmi, A. F., & Pertiwi, Y. G. (2012). *Psikologi untuk kesejahteraan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karikari, S., Osei-Frimpong, K., & Owusu-Frimpong, N. (2017). Evaluating individual level antecedents and consequences of social media use in Ghana. *Technological Forecasting & Social Change*, 123, 8-79. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.23>.
- KEMKOMINFO. (2014). 98 persen anak dan remaja tahu bullying. Diunduh dari: https://kominformo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker#.U05MhaJECpA.
- Koc, M., & Gulyagci, S. (2013). Facebook addiction among Turkish collage students: The role of psychological health, demographic, and usage characteristics. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*. 16(4), 279-284. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0249>.
- Lin, R., & Utz, S. (2015). The emotional responses of browsing facebook: Happiness, envy, and the role of tie strength. *Computer in Human Behavior*, 52, 29-38.

<https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.04.064>.

- Mahadi, S. R. S., Jamaludin, N. N., Johari, R., & Fuad, I. N. F. M. (2016). The impact social media among undergraduate students: Attitudes. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 219, 472-479. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.022>.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ngai, E. W. T., Tao, S. S. C., & Moon, K. K. L. (2015). Social media research: Theories, construct, and conceptual frameworks. *International Journal of Information Management*, 35, 33-44. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2014.009.0040268-4012/>.
- Priyatno, D. (2016). *SPSS handbook: Analisis data, olah data, dan penyelesaian kasus-kasus statistik*. Yogyakarta: MediaKom.
- PUSKAKOM-UI. (2015). *Profil pengguna internet Indonesia 2014*. Jakarta: Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia.
- Rinjani, H., & Firmanto, A. (2013). Kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses facebook pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 76-85.
- Sampasa-Kanyinga, H., & Lewis, R. F. (2015). Frequent use of social networking sites is associated with poor psychological functioning among children and adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(7), 380-385. <https://doi.org/10.1089/cyber.2015.0055>.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga
- Satici, S. A., Uysal, R., & Deniz, M. E. (2016). Linking social connectedness to loneliness: The mediating role of subjective happiness. *Personality and Individual Differences*, 97, 306-310. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.11.035>.
- Shayan, N., & Gatab, T. A. (2012). The effectiveness of social skills training on students' levels of happiness. *Procedia – Social Behavioral and Sciences*, 46, 2693-2696. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.548>.
- Stepanikova, I., Nie, N. H., & He, X. (2010). Time on internet at home, loneliness, and life satisfaction: Evidence from panel time-diary data. *Computer in Human Behavior*, 26(3), 329-338. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.002>.
- Zeitel-Bank, N., & Tat, U. (2014). Social media and it's effect on individuals and social systems. *Human Capital without Borders: Management, Knowledge, and Learning for Quality of Life*, 1183-1190. Diambil dari <https://www.toknowpress.net/ISBN/978-961-6914-09-3/papers/ML14-714.pdf>.